PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGELOLAAN WISATA BERKELANJUTAN DI KAMPUNG GENTENG CANDIREJO

¹ Ertien Rining Nawangsari, ² Muhammad Zaky Dharmawan, ³ Nur Sabrina Hana Afifah, ⁴ Nisrinada Zahirahaini Fajrin

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail : ertien_rining.adneg@upnjatim.ac.id

Surabaya, 60294, Indonesia

Abstract

Kampung Genteng Candirejo is a village that is included in the category of tourist villages in Surabaya. Kampung Genteng Candirejo is characterized by its processing of herbal products and environmental-based village management to achieve sustainable tourism management. The development of Kampung Genteng Candirejo as an alternative for tourism involves community participation in the formation of tourism village institutions as well as the existence of herbal product business units that can improve the community's economy. The purpose of this research is to identify the management of Kampung Genteng Candirejo in the perspective of community based tourism as sustainable tourism. The method used in this research is descriptive qualitative using the theory of community based tourism. Data collection techniques are carried out through observation, interview and documentation techniques. The results showed that community based tourism has been applied to tourism management in Genteng Candirejo Village, the application of community based tourism is applied in the form of active community participation, the formation of tourism village management agencies, the existence of herbal product processing business activities that improve the community's economy, and village management through an environmentally friendly program.

Keywords: Community Based Tourism; Sustainable Tourism; Tourism Village

Abstrak

Kampung Genteng Candirejo merupakan kampung yang termasuk dalam kategori kampung wisata di Surabaya. Kampung Genteng Candirejo memiliki ciri khas dengan olahan produk herbalnya dan pengelolaan kampung yang berbasis lingkungan untuk mencapai pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Pembangunan Kampung Genteng Candirejo sebagai alternatif wisata melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembentukan kelembagaan kampung wisata serta adanya unit usaha produk herbal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengelolaan Kampung Genteng Candirejo dalam perspektif community based tourism sebagai pariwisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori community based tourism. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa community based tourism telah diaplikasikan pada pengelolaan wisata di Kampung Genteng Candirejo, penerapan community based tourism diaplikasikan dalam bentuk keikutsertaan peran masyarakat secara aktif, terbentuknya lembaga pengelola kampung wisata, adanya kegiatan usaha pengolahan produk herbal yang meningkatkan perekonomian masyarakat, serta pengelolaan kampung melalui program yang berwawasan lingkungan.

Keywords: Kampung Wisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan andil bagi pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Marlina, 2019), pariwisata merupakan salah satu bentuk kebijakan pembangunan yang diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di tingkat daerah. Sektor pariwisata diharapkan dapat menstimulasi kreatifitas serta keterlibatan masyarakat untuk aktif berperan dalam pembangunan serta melestarikan fungsi sekaligus kualitas lingkungan hidup.

Perencanaan pariwisata berbasis lingkungan perlu dikelola secara serius karena jumlah kunjungan wisatawan naik signifikan dengan ketersediaan sumber daya yang melimpah. Berdasarkan (Putri et al., 2015), pariwisata berbasis pengelolaan lingkungan perlu dikelola untuk melindungi keanekaragaman hayati dan meningkatkan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Menurut (S. Sunaryo & Suyono, 2013), pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang melibatkan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan kepada masyarakat lokal, serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat

Konsep yang menjelaskan mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah *community based tourism*. Menurut (Rizkianto & Topowijijono, 2018), prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diprioritaskan keberuntukkannya bagi masyarakat. Salah satu potensi yang dapat menjadi sebuah destinasi wisata adalah kampung.

Kampung merupakan kawasan pemukiman yang dikembangkan secara bertahap oleh masyarakat dan pola perumahan di kampung cenderung tidak teratur. Kampung terbangun dengan infrastruktur yang minimal namun memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan berbagai budaya, etnis, agama, dan latar belakang ekonomi. Meskipun kampung dibangun melalui pembangunan yang informal, namun belum tentu ilegal. Sebagian besar kampung merupakan pemukiman resmi yang dilengkapi dengan status tanah yang formal. Kampung juga dikelola oleh pengelola komunitas yang berkoordinasi dengan pemerintahan di tingkat kota. Kota Surabaya menjadi salah satu kota yang telah memberdayakan kampungnya. Kota Surabaya sebagai basis industri dan komersial memiliki penduduk yang signifikan sekitar 2,8 juta penduduk. Oleh sebab itu, pembangunan kampung menjadi bagian integral dalam menghadapi kemajuan masalah lingkungan.

Kampung wisata merupakan ungkapan kehidupan manusia yang menyuguhkan tujuan wisata perkampungan. Pembangunan kampung wisata di Surabaya mulai muncul pada tahun 2005 ketika Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya menyelenggarakan program *Surabaya Green and Clean*. Pemerintah Kota Surabaya mulai fokus membangun kampung untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Salah satu obyek kampung wisata di Surabaya adalah Kampung Wisata Genteng Candirejo. Kampung wisata ini berada di pusat Kota Surabaya, tepatnya di RT 2, RW 8, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Pengembangan Kampung Wisata Genteng Candirejo dimulai pada tahun 2006 hingga saat ini. Kampung Genteng Candirejo sebagai salah satu kampung wisata di Surabaya dapat dioptimalkan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga menjadi kampung yang aktif dalam melestarikan lingkungan. Sehingga pengelolaan pembangunan di kampung ini memiliki dampak pada sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan Kampung Genteng Candirejo tidak hanya bertumpu kepada masyarakat saja, namun juga menggandeng pemerintah dan swasta untuk mengembangkan potensi kampung. Meskipun begitu, pembangunan kampung berorientasikan pemberdayaan dan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis memilih untuk meneliti penerapan *community based tourism* dalam pengelolaan wisata berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo.

Community Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat)

Dalam jurnal (Rizkianto & Topowijjono, 2018), dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri dari atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dan partisipasi dalam menerima keuntungan dari pengelolaan desa wisata.

Community based tourism atau bisa disebut juga dengan pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam segala proses kegiatan yang dilakukan. Masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai macam kegiatan atau program-program yang telah disepakati bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dapat mengembangkan pariwisata yang telah dikelola bersama.

Konsep *community based tourism* (CBT) dapat dikatakan lebih menekankan bahwa masyarakat menjadi pelaku dalam pengelolaan wisata yang dapat berinteraksi secara langsung dengan wisatawan atau pengunjung. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai penyedia fasilitas untuk para pengunjung.

Dalam buku (B. Sunaryo, 2013), terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu:

- a. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat.
- c. Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Menurut Damanik dalam jurnal (Kriswibowo, 2018), dijelaskan bahwa *community based tourism* merupakan aktivitas ekonomi penting yang jika dikembangkan dengan tepat dapat mengatasi sejumlah tantangan pembangunan, termasuk pengurangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, perdamaian dan keselarasan masyarakat, dan manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan.

Dalam jurnal (Nugroho, 2017), dijelaskan bahwa *community based tourism* ditujukan sebagai alat pengembangan komunitas dan konservasi lingkungan. Untuk tujuan ini, harus dilihat secara menyeluruh mengenai aspek yang dapat memberikan dampak pada komunitas seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik.

Menurut (Allo et al., 2018), partisipasi masyarakat menjadi penunjang utama dalam penyusunan perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, karena tujuan utama dari pengembangan itu lebih menitikberatkan pada kepentingan masyarakat lokal sehingga program yang dibuat tepat sasaran dan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat.

Kampung Wisata

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dalam jurnal (Kurniawati & Nurkukuh, 2018), kampung wisata (perkotaan) atau yang biasa juga disebut dengan desa wisata (pedesaan) merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Menurut Dinas Pariwisata DIY dalam jurnal (Wahyuni, 2018), suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Pertama, memiliki potensi produk atau daya tarik unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
- b. Kedua, memiliki dukungan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata.
- c. Ketiga, faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa

wisata tidak ada artinya apabila tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar atau wisatawan.

- d. Keempat, potensi SDM lokal yang mendukung peluang akses terhadap pasar wisatawan.
- e. Kelima, memiliki area untuk pengembangan fasilitas pendukung desa wisata, seperti: *home stay*, area pelayanan umum, area kesenian dan sebagainya.

Kampung Wisata merupakan suatu daerah yang memiliki area atau wilayah yang dapat mendukung pengembangan wisata dan membuka diri kepada masyarakat luar atau wisatawan (baik wisatawan lokal/domestik maupun wisatawan luar/mancanegara) untuk melakukan kunjungan.

Sustainable Tourism (Pariwisata Berkelanjutan)

Dalam jurnal (Qodriyatun, 2019), disebutkan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) diadopsi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pertama diperkenalkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*) di Brundtland Report tahun 1987.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam buku (Sulistiyadi et al., 2019), prinsip *Sustainable Tourism* mengacu pada prinsip *Sustainable Development* seperti yang didefinisikan oleh *The World Tourism Organization* (UNWTO) adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Dalam buku (Sulistiyadi et al., 2019), disebutkan bahwa kebermanfaatan yang bisa diperoleh dari pariwisata berkelanjutan adalah :

- a. Peluang usaha lokal baru dan penguatan ekonomi
- b. Penciptaan lapangan pekerjaan yang layak
- c. Daya tarik wisata dan penciptaan pasar
- d. Daya tarik investasi terkendali
- e. Jejaring usaha
- f. Pajak pendapatan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan sebuah konsep pariwisata yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dihadapi dalam pengelolaan pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan digunakan untuk memajukan potensi atau keunggulan pariwisata guna meningkatkan perekonomian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui dukungan data primer dan data sekunder yang dilaksanakan di Kampung Genteng Candirejo. Ciri khas dari metode kualitatif adalah alamiah atau natural, yang memiliki arti

bahwa data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *community based tourism* dalam pengelolaan wisata berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *community based tourism*. Fokus pada penelitian ini adalah:

1. Penerapan konsep *community based tourism* dalam pengelolaan wisata berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo, yang meliputi:
 - a. Partisipasi masyarakat
 - b. Adanya lembaga pengembangan kampung wisata
 - c. Manfaat ekonomi bagi masyarakat
 - d. Pengelolaan kampung wisata berwawasan lingkungan
2. Peran *stakeholders* terkait pengelolaan wisata berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo, yang meliputi:
 - a. Peran masyarakat sebagai pelaku
 - b. Peran pemerintah sebagai fasilitator
 - c. Peran swasta sebagai pengembang

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di Kampung Genteng Candirejo serta menggunakan dokumen serta studi pustaka/literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*, yaitu dari *stakeholder* serta masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata Kampung Genteng Candirejo.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2015), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diterapkan dalam perintisan Kampung Genteng Candirejo yang dimulai secara bertahap. Hal ini dibuktikan dalam tahap penyadaran saat menjelaskan program yang akan dilaksanakan di Kampung Genteng Candirejo. Partisipasi masyarakat ditandai dengan masyarakat yang terlibat sebagai pembuat keputusan yang dibuktikan dalam

pembentukan kelembagaan, pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM), pengelolaan kampung berwawasan lingkungan, serta peran lain yang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Masyarakat terbukti terlibat aktif dalam pengelolaan kampung. Seluruh keputusan yang diambil oleh masyarakat Kampung Genteng Candirejo dilakukan melalui rapat yang dijadikan sebuah wadah atau tempat penyampaian ide atau pendapat serta saran terhadap pelaksanaan dan evaluasi mengenai program-program yang digunakan untuk meningkatkan pengelolaan kampung. Baik pengurus maupun masyarakat Kampung Genteng Candirejo sama-sama berusaha dan bekerja keras untuk dapat meningkatkan perekonomian serta kenyamanan seluruh masyarakat Kampung Genteng Candirejo sejak tahun 2006.

Pengurus serta masyarakat Kampung Genteng Candirejo mulai membangun Kampung Genteng Candirejo sebagai Kampung Wisata pada tahun 2006, dimulai dengan membangun fisik Kampung. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2007 dengan pengelolaan lingkungan hidup seperti pengolahan sampah. Seluruh masyarakat Kampung Genteng Candirejo mulai bekerja sama secara aktif untuk dapat memilah dan mendaur ulang sampah yang ada di sana. Pada tahun 2008, pengurus beserta masyarakat Kampung Genteng Candirejo berinisiatif untuk mencanangkan Kampung Genteng Candirejo sebagai kampung peduli lingkungan hidup serta turut aktif dalam mengikuti berbagai macam perlombaan. Kampung Genteng Candirejo sebagai Kampung Peduli Lingkungan Hidup resmi dicanangkan oleh seluruh masyarakat Kampung Genteng Candirejo pada tanggal 28 Agustus 2008. Hingga saat ini, seluruh pengurus dan masyarakat Kampung Genteng Candirejo masih aktif bekerja sama dalam membangun, mengelola serta mengembangkan Kampung Genteng Candirejo agar dapat menjadi lebih baik lagi.

Adanya Lembaga Pengelolaan Kampung Wisata

Dalam pengelolaan kampung wisata di Kampung Genteng Candirejo, dibentuk sebuah lembaga yang berupa kepengurusan tingkat RT. Adanya sebuah lembaga yang dibentuk di kampung ini, ditujukan agar pelaksanaan di lapangan berjalan secara sistematis dan terstruktur. Kelembagaan tersebut memiliki beberapa bidang yang bertujuan untuk mengembangkan sektor unggulan di Kampung Genteng Candirejo, antara lain:

- a. Pengurus RT bertugas untuk mengkoordinir segala kegiatan yang dilakukan di Kampung Genteng Candirejo.
- b. PKK RT bertugas untuk memberdayakan wanita untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program di Kampung Genteng Candirejo.
- c. Kelompok Tani bertugas untuk mengurus terkait tanaman hidroponik, mulai dari pembibitan hingga dapat dipanen.
- d. UKM bertugas untuk mengordinasi dan melakukan evaluasi terkait penjualan unit usaha

olahan herbal di Kampung Genteng Candirejo.

- e. Bank Sampah bertugas untuk mengumpulkan sampah non-organik warga setiap bulan dan memasukkan penghasilan warga pada tabungan masing-masing.
- f. Posyandu Balita bertugas untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bagi balita dan menjadi wadah untuk kegiatan balita bermain, salah satu tujuan dari adanya kegiatan balita bermain adalah melatih otot motorik balita
- g. Posyandu Lansia bertugas untuk memelihara Kesehatan orang yang memiliki umur 65 tahun ke atas atau yang disebut orang lanjut usia. Selain pemantauan Kesehatan, juga terdapat kegiatan senam lansia yang menjadi sarana hiburan untuk orang-orang yang sudah lanjut usia.
- h. Karang Taruna bertugas sebagai wadah pengembangan generasi muda untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya generasi muda.
- i. Tim Penggerak Lingkungan bertugas untuk mengordinasi masyarakat terkait dengan pengelolaan lingkungan di kampung.

Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat

Dicanangkannya Kampung Genteng Candirejo sebagai kampung wisata berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Selain menjadi kampung wisata, Kampung Genteng Candirejo juga menjadi sentra olahan herbal. Masyarakat di Kampung ini memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM) berbahan dasar herbal. Sampai saat ini sudah terdapat 15 UKM yang terdiri atas 12 minuman herbal dan 3 makanan herbal. Dengan berbagai macam variasi produk usaha yang dikembangkan, maka akan semakin banyak alternatif untuk pengunjung menikmati produk olahan herbal yang ada di Kampung Genteng Candirejo.

Di Kampung Genteng Candirejo juga terdapat Bank Sampah, dimana masyarakat mengumpulkan sampah non-organik yang kemudian ditimbang, didaur ulang kemudian dijual untuk diuangkan dan dimasukkan ke dalam tabungan bank sampah. Didirikannya program UKM berbahan dasar herbal dan Bank Sampah bertujuan untuk dapat meningkatkan atau menunjang perekonomian masyarakat Kampung Genteng Candirejo termasuk dalam mengelola UKM. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam pengembangan program yang ada di Kampung Genteng Candirejo, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang akan merasakan manfaat serta keuntungannya. Selain itu, juga akan menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kampung Genteng Candirejo.

Selain UKM berbahan dasar herbal dan Bank Sampah. Kampung Genteng Candirejo juga melakukan budidaya atau ternak lele. Lele tersebut juga ada yang diolah menjadi sebuah makanan seperti penyetan oleh beberapa UKM di Kampung Genteng Candirejo.

Jadi, tidak hanya lele hidup melainkan juga sebagai makanan. Hasil atau keuntungan yang di dapatkan dari ternak lele akan dimasukkan ke dalam kas kampung

untuk membantu pemenuhan kepentingan yang lain.

Pengelolaan Kampung Wisata Berwawasan Lingkungan

Kampung Genteng Candirejo mulai aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup pada tahun 2007. Setelah itu, kampung Genteng Candirejo mengukuhkan sebagai kampung peduli lingkungan mulai bulan Agustus 2008. Masyarakat Kampung Genteng Candirejo memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam menjaga lingkungan. Hal ini dibuktikan melalui adanya budidaya ikan lele dengan memanfaatkan ruang yang ada, budidaya tanaman hidroponik di tempat yang mendapatkan sinar matahari secara cukup serta pengolahan pupuk dari sampah organik hasil pemisahan bank sampah. Masyarakat Kampung Genteng Candirejo juga mengelola air limbah domestik dari rumah-rumah warga. Dimana air limbah rumah tangga yang tidak berbahaya akan disalurkan dan digabung menjadi satu untuk dilakukan penyaringan. Sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Kampung Genteng Candirejo diberi nama Pandora-L (Pendaurlang Ulang Air Limbah). Pandora-L digunakan untuk memfilter air yang berasal dari limbah rumah tangga menjadi air bersih, yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Genteng Candirejo seperti menyiram tanaman, mencuci kendaraan dan mengisi kolam, sehingga tidak lagi menggunakan air bersih. Selain untuk dijual dan diolah menjadi sebuah makanan, Ikan lele yang ada di Kampung Genteng Candirejo juga digunakan untuk membunuh bakteri dalam Pandora-L.

Peran Stakeholders terkait Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo

Peran Masyarakat sebagai Pelaku

Peran yang sangat penting dan memiliki dampak cukup besar dimiliki oleh Masyarakat. Masyarakat RT 02 RW 08 Kampung Genteng Candirejo merupakan komponen utama dalam pengelolaan Kampung Wisata Genteng Candirejo. Pengurus dan Masyarakat saling bekerjasama untuk dapat mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Genteng Candirejo. Sejak tahun 2006 hingga 2021, Pengurus dan Masyarakat Kampung Wisata Genteng Candirejo masih selalu berusaha untuk dapat mengembangkan serta mengelola wisata Kampung Genteng Candirejo. Pengurus Kampung Wisata Genteng Candirejo, melaksanakan tanggungjawabnya dalam pengelolaan wisata Kampung Genteng Candirejo dengan pembagian berbagai macam bidang yang dapat menjadi fokus pengurus Kampung Wisata Genteng Candirejo dalam melaksanakan pengelolaan serta pengembangan kampung. Pengurus dan Masyarakat juga mendirikan UKM yang berjumlah 15 UKM, terdiri dari 12 UKM pengelola minuman herbal dan 3 UKM pengelola makanan atau camilan herbal. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk dapat menunjang aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari secara berkelanjutan serta menjadi bentuk kemandirian. Keputusan serta evaluasi mengenai program dan UKM dilakukan atau

diambil melalui rapat rutin yang dilaksanakan antara pengurus dan masyarakat. Kegiatan rapat rutin dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan hasil atau keputusan yang lebih efisien dan efektif. Rapat rutin tersebut dilaksanakan dengan berbagai macam metode serta pendekatan yang berbeda-beda. Seluruh pengurus dan masyarakat Kampung Genteng Candirejo memiliki pedoman yang disebut dengan Program 7 Pilar dalam mengembangkan dan mengelola kampung. Program 7 pilar merupakan rangkaian dari seluruh program yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Kampung Genteng Candirejo. 7 pilar tersebut mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu : Lingkungan, Ekonomi, Sanitasi, Nutrisi, Teknologi dan Informasi, Pendidikan, dan Aman Tentram. Program tersebut juga bertujuan untuk dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk masyarakat Kampung Genteng Candirejo. Seluruh masyarakat Kampung Genteng Candirejo juga memiliki rasa saling percaya satu sama lain, sehingga dapat mengembangkan Kampung Genteng Candirejo hingga sejauh ini. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Genteng Candirejo dibangun melalui kesadaran diri masing-masing.

Peran Pemerintah sebagai Fasilitator

Pemerintah memiliki peran yang cukup strategis sebagai fasilitator. Peran pemerintah dalam pengelolaan Kampung Genteng Candirejo dapat dilihat dari penyediaan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kampung Genteng Candirejo. Pelatihan dan pengembangan SDM tersebut dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan agar dapat terus meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata serta UKM Kampung Genteng Candirejo. Selain pelatihan dan pengembangan SDM yang telah diberikan, Ketua RT 02, Bapak Syahri menyampaikan bahwa pihak Pemerintah juga berperan dalam memberikan sebuah legalitas atau kebijakan mengenai pengelolaan Kampung Wisata Genteng Candirejo. Tetapi, dalam hal pengambilan keputusan dan evaluasi program serta UKM di Kampung Wisata Genteng Candirejo, pihak Pemerintah tidak terlibat.

Selain itu, pihak Pemerintah juga menyampaikan harapannya mengenai kampung-kampung yang ada di Kota Surabaya kepada masyarakat Kampung Genteng Candirejo. Pemerintah mengharapkan seluruh kampung yang ada di Kota Surabaya dapat mengembangkan dan mengelola potensi atau keunggulan kampung masing-masing seperti Kampung Genteng Candirejo. Terdapat ketentuan dan harapan dari Pemerintah pada setiap kampung yang ada di Kota Surabaya, hanya saja tergantung pada pengurus dan masyarakat kampung tersebut ingin bergerak atau tidak.

Peran Swasta sebagai Pengembang

Swasta yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Genteng Candirejo berasal dari berbagai macam pihak, diantaranya adalah Bank Jatim, Pegadaian, Unilever dan PT. Telkom. Diketahui bahwa kerjasama dengan Pihak Perum Pegadaian sudah terjalin dari

tahun 2012, sedangkan dengan PT. Telkom baru dimulai pada tahun 2016. Pegadaian memberikan dukungan atau bantuan kepada masyarakat Kampung Genteng Candirejo berupa pembuatan sistem pengelolaan air limbah atau yang disebut Pandora-L. Sedangkan PT. Telkom memberikan dukungan atau bantuan kepada masyarakat Kampung Genteng Candirejo dalam pengelolaan UKM. Peran dari seluruh pihak swasta dapat dilihat dari bentuk dukungan investasi dalam bentuk sumbangan dana yang dapat digunakan untuk menunjang keberlanjutan pengelolaan Kampung Wisata Genteng Candirejo. Sampai saat ini, pihak swasta masih terlibat aktif dalam pengelolaan wisata di Kampung Genteng Candirejo. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua RT 02, Bapak Syahri. Bapak Syahri menyampaikan bahwa hingga saat ini, masih ada campur tangan dari pihak swasta dalam pengelolaan wisata Kampung Genteng Candirejo, tentu saja dalam bentuk dukungan dana. Dalam hal pengambilan keputusan serta evaluasi, peran swasta sama dengan peran pemerintah, yaitu tidak ada keterlibatan dari pihak swasta dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program maupun UKM di Kampung Genteng Candirejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Kampung Genteng Candirejo termasuk kategori kampung yang masyarakatnya memiliki antusias yang tinggi. Pengelolaan Kampung Genteng Candirejo menunjukkan penerapan konsep dari *Community Based Tourism* (CBT), antara lain:

- a. Partisipasi masyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pembuat keputusan, pengembang unit usaha produk olahan herbal, pengelolaan kampung berwawasan lingkungan, serta peran lain yang sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- b. Adanya lembaga pengembangan kampung wisata dibentuk agar pelaksanaan di lapangan berjalan secara sistematis dan terstruktur.
- c. Adanya berbagai manfaat ekonomi bagi masyarakat Kampung Genteng Candirejo salah satunya berupa Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak di sektor makanan dan minuman. UKM di Kampung Genteng Candirejo memiliki ciri khas produk olahannya yang berasal tanaman herbal. Hal inilah yang menjadikan Kampung Genteng Candirejo sebagai sentra olahan herbal. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam pengembangan program ekonomi yang ada di Kampung Genteng Candirejo, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang akan merasakan manfaat serta keuntungannya.

d. Pengelolaan kampung wisata berwawasan lingkungan ditunjukkan dengan pemanfaatan ruang di Kampung Genteng Candirejo. Kampung ini memanfaatkan ruang yang tersedia untuk budidaya ikan lele serta tanaman hidroponik. Kampung Genteng Candirejo juga memiliki program Bank Sampah yang bertujuan untuk mengurangi dan mengolah limbah sampah plastik yang dapat diubah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Selain itu juga terdapat Sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk menfilter air yang dapat digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan.

Peran *Stakeholders* terkait dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan dalam mengelola kampung wisata, Kampung Genteng Candirejo melibatkan seluruh *stakeholder* seperti masyarakat, pemerintah serta pihak swasta. Masing-masing *stakeholder* memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan wisata.

- a. Masyarakat, dalam pengelolaan wisata Kampung Genteng Candirejo masyarakat memiliki peran paling penting yaitu sebagai komponen utama dalam pengelolaan wisata di Kampung Genteng Candirejo.
- b. Pemerintah, dalam pengelolaan kampung pemerintah berperan strategis sebagai fasilitator, yang dapat dilihat dari penyediaan pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) kepada masyarakat Kampung Genteng Candirejo.
- c. Pihak swasta, seluruh dukungan pihak swasta dalam pengelolaan kampung dapat dilihat dari bentuk dukungan investasi dalam bentuk sumbangan dana yang dapat digunakan untuk menunjang keberlanjutan pengelolaan Kampung Genteng Candirejo.

REFERENSI

- Allo, M. D. G., Kabanga, T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Tana Toraja. *Kepariwisata Berbasis Riset Dan Teknologi*, 148–154.
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Industri Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur. Sebuah Studi tentang Social Capital sebagai Sustainable Resources. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1(1), 1–14.
- Kurniawati, A. irma, & Nurkukuh, D. kunto. (2018). Identifikasi Potensi Unggulan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman. *Kurvatek*, 3(2), 15–20.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–26.
- Nugroho, D. S. (2017). Desa Wisata Sebagai Community Based Tourism. *Upajiwa Dewantara*, 1(2), 68–82.
- Putri, S. D., Soemarno, & Hakim, L. (2015). Strategic Management of Nature-Based Tourism in

- Ijen Crater in the Context of Sustainable Tourism Development. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(3), 123–129.
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259.
- Rizkianto, N., & Topowijijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata bangun, kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Adminitrasi Bisnis*, 58(2), 20–26.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunaryo, S., & Suyono, J. (2013). A Test of Model of the Relationship between Public Service Motivation, Job Satisfaction and Organization Citizenship Behavior. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 2(1), 384–398.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi*, 9(1), 83–100.